

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan anak merupakan proses kompleks yang melibatkan kemampuan anak dalam menerima, mengolah, dan merespons rangsangan dari lingkungan maupun dari dalam tubuh. Kemampuan tersebut berkaitan erat dengan fungsi sistem sensori. Sistem sensori didefinisikan sebagai proses neurologis yang memungkinkan individu mengorganisasi sensasi dari tubuh dan lingkungan sehingga dapat digunakan secara efektif dalam kehidupan sehari-hari (Ayres, 1972). Fungsi sistem sensori yang optimal sangat penting bagi perkembangan perilaku adaptif, pembelajaran, serta regulasi emosi anak.

Pada sebagian anak, terutama anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD), fungsi pengolahan sensori sering kali mengalami hambatan. Anak dengan gangguan sensori dapat menunjukkan respons yang berlebihan (*hipersensitif*) atau kurang responsif (*hiposensitif*) terhadap rangsangan tertentu, seperti sentuhan, tekstur, suara, atau gerakan (Dunn, 1997). Gangguan dalam pemrosesan sensori ini dapat memengaruhi kemampuan anak dalam fokus, mengikuti instruksi, melakukan aktivitas sehari-hari, serta berinteraksi sosial (Miller et al., 2007).

Salah satu bentuk gangguan sensori yang sering muncul pada anak dengan ASD adalah gangguan sensori taktil. Gangguan ini ditandai dengan kesulitan anak dalam menerima atau mengolah rangsangan sentuhan, sehingga anak dapat menghindari tekstur tertentu, merasa tidak nyaman terhadap bahan tertentu, atau justru mencari sensasi sentuhan secara berlebihan (Ayres, 2005). Kondisi tersebut dapat berdampak pada aktivitas fungsional anak, seperti berpakaian, bermain, belajar, dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial.

Upaya untuk membantu anak dengan gangguan sensori umumnya dilakukan melalui intervensi sensori, khususnya terapi okupasi dengan pendekatan *sensory integration*. Terapi sensori bertujuan untuk membantu sistem saraf anak mengorganisasi dan memproses rangsangan secara lebih adaptif melalui pengalaman sensori yang terstruktur dan bermakna (Bundy & Lane, 2020). Dalam pelaksanaannya, terapi sensori memanfaatkan berbagai media sebagai stimulus untuk melatih respons sensori anak.

Media intervensi memiliki peran penting dalam keberhasilan terapi sensori. Media yang digunakan harus disesuaikan dengan kebutuhan, karakteristik, serta tingkat toleransi sensori anak agar intervensi dapat berjalan secara efektif (Case-Smith & O'Brien, 2015). Salah satu media yang berpotensi digunakan dalam intervensi sensori adalah media tekstil. Tekstil memiliki karakteristik yang beragam dari segi tekstur, bahan, warna, dan bentuk, sehingga dapat memberikan stimulasi sensori taktil yang bervariasi dan fleksibel.

Pada penelitian (K Salsabila, 2024) dikemukakan bahwa, penelitian tersebut menggunakan tekstil sebagai media instalasi interaktif yang dapat meredakan stress. Dengan menerapkan teknik batik tulis, paraffin dan waterglass untuk menghasilkan motif dan tekstur yang signifikan. Pengaplikasian tekstil ini diuji pada 7 *audience* yang memiliki kesehatan mental yang sudah didiagnosa psikiater. Saat memasukkan instalasi 71,4% *audience* senang dan 28,6% *audience* tenang.

Dari penelitian diatas dapat diketahui bahwa tekstil dapat digunakan sebagai media intervensi melalui tekstur. Tekstur pada sebuah tekstil dapat dihasilkan melalui penerapan teknik monumental tekstil. Dari teknik monumental tekstil dihasilkan struktur permukaan kain yang memiliki dimensi tambahan, memberikan volume, serta menciptakan efek visual pada permukaan tekstil (Fernandi & Ruhidawati, 2021).

Pada penelitian (Hong, 2018), menghasilkan *tactile toys* yang digunakan sebagai media intervensi menggunakan teknik structural 3D untuk anak-anak dan mengatur tingkat stress yang dimilikinya. Terapi taktil dengan penggunaan tekstil structural 3D akan memberikan beragam sensasi taktil dan eksplorasi melalui sentuhan. Hal ini, membantu anak untuk meningkatkan kemampuan mengatur, menafsirkan, dan menjalankan respons perilaku yang sesuai terhadap sensasi sentuhan agar mereka dapat menjalani kehidupan secara fungsional.

Selain itu, tekstil merupakan material yang dekat dengan kehidupan sehari-hari anak, seperti pakaian, kain, dan benda berbahan tekstil lainnya. Kedekatan ini memungkinkan anak lebih mudah menerima stimulus dan mengaitkannya dengan aktivitas fungsional sehari-hari (Kinnealey, Pfeiffer, & Miller, 2012). Dengan demikian, media tekstil berpotensi menjadi media intervensi sensori yang bermakna dan kontekstual bagi anak dengan gangguan sensori.

Berdasarkan permasalahan diatas, dapat diketahui bahwa setiap anak penyandang gangguan sensori membutuhkan media intervensi sebagai terapinya. Pemilihan tempat penelitian dilakukan dengan pendekatan studi kasus tunggal (*single-case study*). Penelitian ini dilaksanakan di *Bloom Child Development Center*, karena dari hasil pengamatan melalui media sosial lokasi tersebut memiliki karakteristik yang relevan dengan fokus penelitian. Tempat ini dipilih karena menerapkan praktik atau fenomena yang diteliti, sehingga memungkinkan peneliti untuk memperoleh data secara mendalam, kontekstual, dan komprehensif. Selain itu, jarak lokasi tersebut masih terjangkau dari Universitas Negeri Jakarta.

Berdasarkan hasil pengamatan awal di lapangan dan wawancara dengan terapis *Bloom Child Development Center*, pemanfaatan media tekstil dalam intervensi sensori masih terbatas dan belum dikembangkan secara sistematis. Media tekstil sering kali hanya digunakan sebagai bagian dari modifikasi alat terapi atau sebagai pelengkap, tanpa perencanaan yang berbasis pada analisis kebutuhan anak. Hal ini

menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi media tekstil dan penerapannya dalam praktik terapi sensori.

Berdasarkan masalah tersebut, diperlukan penelitian yang menganalisis kebutuhan media intervensi sensori dari media tekstil pada anak dengan gangguan sensori khususnya penyandang *Autism Spectrum Disorder* (ASD) rentang usia 4-8 tahun, karena pada tahap ini merupakan waktu yang seharusnya anak-anak tersebut sudah memiliki kemampuan sensori yang baik. Informasi yang dibutuhkan diperoleh dari orang tua atau pendampingnya, dapat juga diperoleh informasi melalui terapisnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan model analisis data Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai kebutuhan anak, pandangan terapis dan orang tua, serta kondisi nyata di lapangan terkait penggunaan media tekstil dalam intervensi sensori. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar dalam pengembangan media intervensi sensori berbasis tekstil yang sesuai dengan kebutuhan anak dan teorinya dapat diinterpretasikan dalam sebuah media berbasis tekstil. Adapun judul dari penelitian ini adalah “Analisis Kebutuhan Media Intervensi Pada Anak Gangguan Sensori dari Media Tekstil (Studi Kasus: *Bloom Child Development Center*)”.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, peneliti dapat menarik kesimpulan permasalahan yang muncul antara lain:

1. Bagaimana kebutuhan media intervensi sensori pada anak dengan gangguan sensori?
2. Bagaimana karakteristik media tekstil dengan penerapan teknik monumental tekstil yang dibutuhkan sebagai media intervensi sensori bagi anak dengan gangguan sensori?
3. Bagaimana pandangan terapis dan orang tua terhadap penggunaan media tekstil dalam proses intervensi sensori anak?

1.3 Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada analisis kebutuhan media intervensi pada anak gangguan sensori dari media tekstil dengan diagnosis *Autism Spectrum Disorder* (ASD) melalui pemahaman mendalam mengenai pengalaman, respons sensori anak, serta pandangan terapis dan orang tua terhadap penggunaan media tekstil dalam proses intervensi sensori.

1.4 Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka diterapkan subfokus pada penelitian:

1. Latar belakang dan profil lembaga, meliputi jenis layanan yang sudah tersedia
2. Profil anak dan perkembangan umum, meliputi usia, jenis gangguan sensori, aktivitas sehari-hari anak, serta riwayat terapi yang sedang dijalani anak
3. Respons sensori anak terhadap stimulus taktil, khususnya terhadap berbagai jenis tekstur kain atau benda berbahan tekstil.
4. Kebutuhan dan Peran intervensi dalam regulasi diri meliputi bahan, tekstur, warna, bentuk, aspek keamanan media yang sesuai dengan kebutuhan anak, pemanfaatan media tekstil sebagai media intervensi sensori bagi anak dengan gangguan sensori.

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Menganalisis kebutuhan media intervensi sensori pada anak dengan gangguan sensori.
2. Mengidentifikasi karakteristik media tekstil yang sesuai untuk digunakan dalam intervensi sensori.

1.6 Kegunaan Penelitian

1. Bagi penyandang gangguan sensori, dapat mudah memilih media intervensi dari tekstil sesuai dengan klasifikasinya.
2. Bagi keluarga, memberikan kemudahan untuk terapi bagi anggota keluarganya yang memiliki kekhususan sesuai klasifikasi pada penelitian ini.
3. Bagi *Bloom Child Development Center* dan lainnya, dapat membantu pemilihan media intervensi yang sesuai dengan klasifikasi anak gangguan sensori serta memperkaya stimulus pada anak gangguan sensori
4. Bagi perguruan tinggi dan program studi terkait dapat memiliki referensi penelitian yang mengusung program Universitas yang menuju inklusivitas khususnya pada dunia anak penyandang *Autism Spectrum Disorder* (ASD) yang berkolaborasi dengan bidang busana.
5. Bagi peneliti, dapat mengetahui pengetahuan tentang *Autism Spectrum Disorder* (ASD) dan pengalaman untuk mengetahui penyandang gangguan sensori dalam kebutuhan media intervensinya. Karena pada dasarnya penyandang *Autism Spectrum Disorder* (ASD) gangguan sensori juga membutuhkan inovasi media terapi yang menarik untuk memperkaya stimulus pada anak.
6. Bagi mahasiswa dan juga masyarakat terutama yang berhubungan dalam bidang industri *fashion*, dapat menjadi referensi dan lebih peduli dengan penyandang gangguan sensori.

Intelligentia - Dignitas